

**TAKBIR KELILING SEBAGAI BENTUK KOMUNIKASI DAKWAH:
ANALISIS BEHAVIORISME STIMULUS–RESPON DALAM TRADISI
IDULFITRI DESA LEMPUYANG**

Siti Mu'awanah¹, Saepullah², Afa Hanun Nadia³

Institut Ilmu Al-Quran Jakarta

Email: muawanah@iiq.ac.id¹, saepullah@iiq.ac.id², aufahanun677@gmail.com³

Abstract: This study aims to examine the takbir keliling tradition in Lempuyang Village, Demak, as a form of da'wah communication practice through the lens of behaviorist communication theory, which emphasizes the stimulus–response relationship. Employing a descriptive qualitative approach with a case study design, the research engaged community members actively involved in takbir keliling selected via purposive and snowball sampling techniques. Data were gathered through in-depth interviews, participant observation, and documentation, and subsequently subjected to thematic analysis by identifying and categorizing stimulus and response patterns within the behaviorist framework. The findings indicate that da'wah communication stimuli within the takbir keliling tradition encompass the establishment of organizing committees, dissemination of announcements and invitations, intensive frequency of gatherings, community-based fundraising, and the deployment of religious symbols alongside technological media such as LED lighting and sound systems. Community responses manifest in enhanced comprehension of the religious significance of takbir keliling, the emergence of affective responses including happiness and pride, active involvement in preparatory and executional activities, and strengthened interpersonal and communal bonds. The stimulus–response interaction thereby contributes to the reinforcement of religious practices and social cohesion, while simultaneously affirming the explanatory utility of behaviorist theory in analyzing tradition-based da'wah practices. This study offers a scholarly contribution to the fields of communication and da'wah studies by proposing an empirical model that illustrates how religious cultural traditions can function as effective da'wah media through the systematic orchestration of stimuli and corresponding responses.

Keywords: Da'wah Communication, Takbir Keliling, Behaviorist Communication Theory, Stimulus–Response, Lempuyang Village.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis tradisi takbir keliling di Desa Lempuyang, Demak, sebagai praktik komunikasi dakwah dengan menggunakan perspektif teori komunikasi behaviorisme yang berfokus pada hubungan stimulus dan respon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, melibatkan warga yang terlibat aktif dalam takbir keliling melalui teknik purposive dan snowball sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik dengan memetakan bentuk-bentuk stimulus dan respon dalam kerangka behaviorisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stimulus komunikasi dakwah dalam tradisi takbir keliling mencakup pembentukan panitia, pengumuman dan ajakan, frekuensi pertemuan yang intens, penggalangan dana swadaya, serta penggunaan simbol-simbol religius dan teknologi seperti lampu LED dan sound system. Respon warga tampak pada pemahaman terhadap makna religius takbir keliling, munculnya perasaan senang dan bangga, partisipasi aktif dalam persiapan dan pelaksanaan, serta penguatan hubungan sosial antarwarga. Interaksi stimulus respon tersebut berkontribusi pada penguatan praktik keagamaan dan kohesi sosial, sekaligus menunjukkan relevansi teori behaviorisme dalam membaca praktik dakwah berbasis tradisi lokal. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian komunikasi dan dakwah dengan menghadirkan model empiris bagaimana tradisi budaya keagamaan dapat menjadi media dakwah yang efektif melalui pengelolaan stimulus dan respon secara sistematis.

Kata Kunci: Komunikasi Dakwah, Takbir Keliling, Teori Komunikasi Behaviorisme, Stimulus–Respon, Desa Lempuyang.

A. PENDAHULUAN

Tradisi takbir keliling pada malam Idulfitri di berbagai wilayah Muslim Indonesia bukan hanya dipahami sebagai ekspresi kegembiraan kolektif, tetapi juga sebagai medium komunikasi dan dakwah yang sarat makna sosial keagamaan. Di Desa Lempuyang, Demak, tradisi ini melibatkan hampir seluruh lapisan masyarakat yang sejak dua minggu sebelum malam takbiran telah bergotong royong menyiapkan dekorasi, lampu, sound system, serta berbagai properti arak-arakan sebagai bentuk partisipasi aktif dalam menyambut hari raya Idulfitri (Utami, 2024). Keterlibatan lintas usia dan gender, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa, termasuk peran ibu-ibu yang menyediakan konsumsi, menjadikan takbir keliling sebagai ruang interaksi sosial yang intens dan ajang penguatan solidaritas sosial berbasis nilai-nilai Islam yang ramah dan inklusif dalam tradisi Nahdlatul Ulama.

Berdasarkan konteks tersebut, takbir keliling bukan sekadar ritual rutin, tetapi sebuah praktik dakwah yang memadukan dimensi ibadah, budaya lokal, dan komunikasi keagamaan yang hidup di tingkat akar rumput (Damanik & Arifin, 2022). Evolusi tradisi ini mencerminkan perubahan masyarakat yang lebih luas, di mana pengaruh modern telah mengubah acara menjadi platform untuk ekspresi kreatif dan tampilan budaya, menggabungkan ibadah dengan adat istiadat lokal. Serta berfungsi sebagai praktik keagamaan akar rumput yang memperkuat solidaritas sosial dan mewujudkan nilai-nilai Islam ramah yang melekat dalam tradisi Nahdlatul Ulama (Urpiani & Utami, 2024).

Secara historis, Demak dikenal sebagai salah satu pusat awal penyebaran Islam di Jawa, dan narasi lokal mengaitkan tradisi takbir keliling dengan praktik dakwah Walisongo, khususnya Sunan Kalijaga, yang memanfaatkan ekspresi budaya kolektif sebagai medium penyampaian pesan tauhid. Pendekatan ini memfasilitasi penerimaan Islam di kalangan orang Jawa, karena ia menggunakan seni tradisional seperti wayang dan upacara lokal untuk menyampaikan pesan keagamaan, sehingga menumbuhkan budaya sinkretik yang menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan tradisi Jawa (Husniyah & Sodik, 2024). Seiring perubahan zaman, bentuk ekspresi takbir keliling di Desa Lempuyang mengalami modernisasi melalui penggunaan lampu LED, dekorasi kreatif, hingga perangkat audio besar, tanpa meninggalkan substansi religius berupa kumandang takbir sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT dan pengingat atas pentingnya ketaatan beribadah. Dinamika ini sejalan dengan temuan studi dakwah dan komunikasi yang menegaskan bahwa dakwah budaya berpotensi efektif ketika pesan keagamaan dikemas melalui simbol dan kegiatan yang dekat dengan pengalaman keseharian masyarakat (Ansori, 2020).

Dalam ranah teori, penelitian ini bertumpu pada pendekatan komunikasi behaviorisme John B. Watson yang melihat komunikasi sebagai rangkaian hubungan stimulus respon yang dapat diamati dan diukur, di mana tindakan komunikasi agama berfungsi sebagai acuan yang memunculkan berbagai respons warga (Miftahuddin, 2025). Dalam perspektif ini, tindakan komunikasi keagamaan, seperti pengumuman, ajakan, pembentukan panitia, penggalangan dana swadaya, hingga arak-arakan takbir, dipahami sebagai stimulus yang memunculkan berbagai bentuk respon warga, baik berupa partisipasi fisik, keterlibatan emosional, maupun penguatan hubungan sosial (Ishomudin et al., 2023). Lingkungan memainkan peran penting dalam proses ini, bertindak sebagai stimulus yang mempengaruhi perilaku agama dan memfasilitasi pembentukan kebiasaan melalui paparan berulang (Muthmainna et al., 2025). Pemaknaan behavioristik terhadap dakwah juga sejalan dengan kajian dakwah kontemporer yang menunjukkan bahwa penerapan prinsip stimulus respon dalam praktik dakwah mampu mengarahkan perilaku *mad'u* menuju perubahan yang lebih religius, terukur, dan berkelanjutan (Muhja & Wijaya, 2024).

Literatur tentang takbir keliling di Demak umumnya lebih menekankan dimensi fiqh, moralitas, atau perspektif dakwah secara umum, seperti kajian mengenai tradisi takbir keliling sebagai media dakwah Islam di beberapa desa lain di Demak yang menyoroti fungsi syiar dan penguatan identitas keislaman masyarakat (Damanik & Arifin, 2022). Peran takbir keliling memiliki peran sebagai media proklamasi Islam, memperkuat identitas dan nilai-nilai masyarakat yang sama dengan prinsip Islam dan manfaat sosial (Fauziah, 2025). Sementara itu, kajian antropologi agama yang merujuk pada teori evolusi agama James G. Frazer cenderung fokus pada relasi magis, agama, dan ilmu pengetahuan dalam membaca praktik ritual masyarakat tanpa secara spesifik menghubungkannya dengan kerangka komunikasi dakwah kontemporer (Muqtada, 2016). Di sisi lain, penelitian komunikasi dan dakwah yang menggunakan behaviorisme biasanya diarahkan pada konteks pendidikan formal, pembinaan moral siswa, atau pembentukan kebiasaan beribadah di sekolah, bukan pada tradisi keagamaan komunal seperti takbir keliling (Metta et al., 2023).

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dengan memfokuskan analisis pada tradisi takbir keliling di Desa Lempuyang sebagai praktik komunikasi dakwah yang dibaca secara spesifik melalui kerangka teori komunikasi behaviorisme dengan hanya menyoroti dua variabel utama, yaitu stimulus dan respon (Quadratullah, 2023). Stimulus dalam konteks ini meliputi frekuensi dan durasi pertemuan, pola ajakan, desain arak-arakan, serta bentuk pengorganisasian kegiatan, sedangkan respon mencakup pemahaman makna religius, pengalaman emosional, penguatan hubungan sosial, dan tindakan partisipatif warga dalam mendukung takbir keliling (Abdullah et al., 2024). Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana rangkaian stimulus dakwah dalam tradisi takbir keliling di Desa Lempuyang memunculkan respon-respon tertentu yang memperkuat syiar Islam, mempererat ukhuwah, dan membentuk kebiasaan religius masyarakat dalam bingkai komunikasi dakwah berbasis budaya lokal (Ikhlas et al., 2025).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: pertama, bagaimana bentuk-bentuk stimulus komunikasi dakwah yang muncul dalam tradisi takbir keliling di Desa Lempuyang. Kedua, bagaimana bentuk-bentuk respon warga terhadap stimulus tersebut dalam perspektif teori komunikasi behaviorisme. Ketiga, sejauh mana interaksi stimulus respon dalam tradisi takbir keliling berkontribusi terhadap penguatan praktik keagamaan dan kohesi sosial masyarakat Desa Lempuyang. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi komunikasi dan dakwah dengan memberikan contoh empiris bagaimana teori behaviorisme dapat diaplikasikan untuk membaca praktik dakwah berbasis tradisi lokal yang dinamis. Pendekatan ini sekaligus menawarkan perspektif baru yang menghubungkan analisis antropologi agama, dakwah budaya, dan teori komunikasi behavioristik dalam satu kerangka kajian yang integratif.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam praktik komunikasi dakwah dalam tradisi takbir keliling di Desa Lempuyang melalui perspektif teori komunikasi behaviorisme yang berfokus pada hubungan stimulus dan respon (Rofiq, 2025). Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti menggali konteks sosial, budaya, dan religius yang melingkupi tradisi takbir keliling secara holistik, serta memetakan pola stimulus respon dalam interaksi warga selama proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Secara metodologis, desain ini sejalan dengan tradisi riset komunikasi dan antropologi agama yang menekankan pentingnya pemahaman kontekstual terhadap gejala sosial keagamaan berbasis komunitas lokal (Eisenhardt & Graebner, 2007). Secara keseluruhan, penelitian menggarisbawahi pentingnya pendekatan kontekstual dalam dakwah yang dapat

beradaptasi dalam pengaruh modern tanpa menghilangkan nilai religius (Robert K. Yin, 2017).

Subjek penelitian ini adalah warga Desa Lempuyang yang terlibat aktif dalam kegiatan takbir keliling, meliputi panitia penyelenggara, tokoh agama, remaja masjid, serta warga umum yang berpartisipasi dalam persiapan dan arak-arakan. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih responden yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan yang relevan terhadap tradisi takbir keliling, kemudian dapat dikembangkan dengan snowball sampling apabila dibutuhkan informasi tambahan yang lebih spesifik. Komposisi informan mempertimbangkan variasi usia, jenis kelamin, dan peran sosial agar pola stimulus dan respon yang dikaji mencerminkan keragaman perspektif dan pengalaman warga (John W. Creswell, 2017). Metodologi serupa, seperti pengambilan sampel bola salju, digunakan untuk mengumpulkan wawasan yang lebih dalam, menekankan pentingnya partisipasi kolektif dalam praktik budaya (Raga et al., 2024).

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci yang melakukan pengamatan dan wawancara secara langsung, yang diperkuat dengan pedoman wawancara semi terstruktur serta tabel instrumen yang telah disusun berdasarkan variabel stimulus dan respon dalam teori komunikasi behaviorisme yang menekankan hubungan antara stimulus dan respons (Azima et al., 2024). Aspek stimulus dioperasionalkan dalam indikator frekuensi dan durasi pertemuan, pola ajakan, serta bentuk pengorganisasian kegiatan, sedangkan aspek respon dioperasionalkan dalam indikator pemahaman makna, kesenangan, kualitas hubungan sosial, dan tindakan partisipatif warga. Pedoman wawancara disusun dengan mempertimbangkan kejelasan pertanyaan, relevansi dengan kerangka teori, serta keterbukaan bagi narasi pengalaman, sebagaimana dianjurkan dalam penelitian kualitatif komunikasi dan dakwah (Sarah J. Tracy, 2024).

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan di rumah atau lokasi aktivitas responden dengan durasi yang bervariasi, direkam (dengan izin) dan kemudian ditranskrip secara verbatim untuk dianalisis lebih lanjut. Observasi partisipatif dilakukan selama periode persiapan hingga pelaksanaan takbir keliling, mencatat bentuk-bentuk stimulus dakwah (seperti pengumuman, ajakan, penggalangan dana, dan bentuk dekorasi) serta respon warga (seperti tingkat partisipasi, ekspresi emosi, dan interaksi sosial), sedangkan dokumentasi mencakup foto kegiatan, catatan panitia, dan dokumen lokal terkait tradisi tersebut (Michael Angrosino, 2007). Pengamatan partisipatif memungkinkan peneliti untuk terlibat dengan komunitas selama peristiwa penting, menangkap rangsangan proklamasi dan respons emosional peserta, yang dapat mencakup tingkat partisipasi dan interaksi sosial (Sapriani et al., 2022).

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis tematik dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif. Transkrip wawancara dan catatan observasi dibaca berulang untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang berkaitan dengan stimulus dan respon, kemudian dikodekan menjadi tema-tema yang merepresentasikan pola komunikasi dakwah dalam tradisi takbir keliling. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber (membandingkan informasi antar informan), triangulasi metode (wawancara, observasi, dokumentasi), serta member checking dengan mengonfirmasi kembali temuan pokok kepada beberapa responden kunci, mengikuti standar rigor penelitian kualitatif yang mapan (Lorelli S. Nowell, 2017; Yvonna S. Lincoln, 1985). Secara keseluruhan, studi ini secara kolektif menggarisbawahi pentingnya analisis tematik dalam memahami hubungan rumit antara budaya, komunikasi, dan praktik keagamaan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian menunjukkan bahwa tradisi takbir keliling di Desa Lempuyang dilaksanakan secara rutin setiap malam menjelang Idulfitri dan melibatkan partisipasi luas dari warga desa. Kegiatan persiapan dimulai sekitar dua minggu sebelum malam takbiran, ditandai dengan aktivitas warga yang berkumpul di mushala-mushala setempat pada malam hari selepas salat tarawih. Pada fase ini, warga bersama-sama menyusun konsep dekorasi, menyiapkan perlengkapan arak-arakan, dan mengatur kebutuhan teknis seperti lampu, kendaraan hias, serta perangkat suara.

Berdasarkan hasil wawancara, tidak terdapat pertemuan resmi tingkat desa yang melibatkan seluruh warga secara formal, melainkan koordinasi utama dilakukan oleh panitia takbir keliling yang dibentuk di tingkat mushala atau lingkungan. Informan menjelaskan bahwa komunikasi terkait teknis kegiatan lebih banyak dilakukan melalui grup pesan singkat dan obrolan informal ketika warga berkumpul di mushala. Beberapa responden menyebutkan bahwa pengumuman dan ajakan biasanya disampaikan setelah salat berjemaah, baik oleh pengurus mushala maupun tokoh masyarakat.

Dari sisi frekuensi, warga yang terlibat dalam kepanitiaan dan persiapan dekorasi menyebutkan bahwa kegiatan berkumpul dilakukan hampir setiap malam dalam rentang waktu dua minggu sebelum Idulfitri. Intensitas kehadiran berbeda antar kelompok usia, di mana remaja cenderung lebih sering hadir dan bertahan lebih lama dibandingkan orang dewasa. Informan dewasa menyatakan bahwa keterbatasan waktu karena pekerjaan menyebabkan mereka tidak selalu hadir setiap malam, tetapi tetap berusaha terlibat pada waktu-waktu tertentu.

Durasi kegiatan persiapan pada malam hari umumnya berlangsung antara satu hingga dua jam, dimulai setelah salat tarawih hingga sekitar pukul 22.00. Beberapa responden menyebutkan bahwa kelompok remaja kadang melanjutkan kegiatan hingga lebih larut malam karena selain bekerja membuat dekorasi, mereka juga mengobrol dan bersosialisasi. Aktivitas yang dilakukan selama persiapan meliputi pembuatan kerangka hiasan, pemasangan lampu, pengecatan, serta uji coba perangkat suara yang akan digunakan saat arak-arakan.

Pada aspek pemahaman makna, mayoritas responden menyatakan bahwa takbir keliling dimaknai sebagai bentuk ekspresi rasa syukur atas datangnya hari raya Idulfitri dan sarana menjaga silaturahmi antarwarga. Responden menggambarkan tradisi ini sebagai momentum kebersamaan yang memperkuat rasa persaudaraan dan kekompakan di lingkungan desa. Selain itu, beberapa informan menilai takbir keliling sebagai cara menghidupkan suasana malam lebaran dengan nuansa keagamaan yang gembira dan meriah.

Dari segi perasaan, hampir seluruh responden mengungkapkan perasaan senang, antusias, dan bangga dapat ikut serta dalam rangkaian kegiatan takbir keliling. Warga yang lebih tua menuturkan bahwa suasana tersebut mengingatkan mereka pada tradisi yang sudah berlangsung sejak lama dan ingin terus diwariskan kepada generasi muda. Responden remaja menyebutkan bahwa kegiatan ini menjadi momen yang dinanti setiap tahun karena memberi kesempatan untuk berkumpul, berkreasi, dan berpartisipasi dalam acara desa.

Data mengenai hubungan sosial menunjukkan bahwa hubungan antarwarga cenderung menjadi lebih akrab selama masa persiapan maupun saat pelaksanaan takbir keliling. Responden menyatakan bahwa intensitas pertemuan dan kerja sama dalam menyiapkan acara membuat mereka lebih sering berinteraksi dan saling membantu. Beberapa informan menambahkan bahwa konflik kecil yang mungkin terjadi dalam keseharian menjadi berkurang karena adanya fokus bersama pada keberhasilan kegiatan. Terkait bentuk kontribusi, warga menyebutkan berbagai bentuk sumbangsih yang diberikan, antara lain sumbangan dana, tenaga, dan konsumsi. Sumbangan dana dikumpulkan secara swadaya dari warga dan kemudian dikelola oleh panitia untuk

kebutuhan dekorasi, konsumsi, serta hadiah dan doorprize. Sementara itu, kontribusi tenaga tampak dalam keterlibatan langsung warga dalam pembuatan dekorasi, pengaturan arak-arakan, serta pengamanan jalur takbir keliling pada malam pelaksanaannya.

Pada aspek praktik keagamaan, responden menyatakan bahwa selama persiapan dan pelaksanaan takbir keliling juga dilakukan pembacaan takbir bersama dan doa-doa yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Kegiatan dimulai dengan berkumpul di masjid utama desa sebelum kemudian peserta bergerak mengelilingi rute yang telah ditentukan. Seluruh rangkaian acara umumnya ditutup dengan pengumuman pemenang lomba hias dan pembagian hadiah bagi mushala atau kelompok yang dinilai paling kreatif dan kompak.

Data yang terkumpul menunjukkan bahwa tradisi takbir keliling di Desa Lempuyang tersusun atas rangkaian kegiatan yang melibatkan stimulus berupa ajakan, pengumuman, pengorganisasian, dan penciptaan suasana meriah, yang kemudian direspons oleh warga dengan partisipasi aktif, antusiasme emosional, dan penguatan hubungan sosial. Pola keterlibatan yang tampak merata antar kelompok usia dan peran sosial menunjukkan bahwa tradisi ini telah mengakar sebagai bagian penting dari kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat desa.

1. Stimulus Komunikasi Dakwah dalam Tradisi Takbir Keliling

Tradisi takbir keliling di Desa Lempuyang memperlihatkan rangkaian stimulus komunikasi dakwah yang terstruktur, meskipun tidak selalu diformalkan dalam pola rapat resmi tingkat desa. Stimulus pertama tampak pada pembentukan panitia di tingkat mushala atau lingkungan yang bertugas mengkoordinasikan penggalangan dana, pembagian tugas, serta perencanaan teknis kegiatan (Fuadi et al., 2025). Panitia inilah yang menjadi sumber utama rangsangan komunikasi, baik melalui pengumuman lisan sesuai salat berjamaah, percakapan informal di mushala, maupun pesan singkat di grup komunikasi warga. Dalam perspektif behaviorisme Watson, bentuk-bentuk ajakan, instruksi, dan koordinasi tersebut dapat dipahami sebagai stimulus eksternal yang dirancang untuk mendorong partisipasi dan mengarahkan perilaku warga menuju keterlibatan dalam takbir keliling (Sukmawati Abdullah, 2024).

Karakter stimulus pada tahap persiapan juga terlihat dari frekuensi dan intensitas pertemuan yang berlangsung hampir setiap malam selama kurang lebih dua minggu sebelum Idulfitri. Warga, terutama remaja dan pemuda, secara konsisten diundang untuk berkumpul di mushala setelah salat tarawih guna mengerjakan dekorasi, merancang kerangka hiasan, menyusun formasi arak-arakan, dan menguji perangkat suara (Istiqomah & Yana, 2024). Undangan yang berulang, kehadiran tokoh agama atau pengurus mushala sebagai figur otoritatif, serta suasana kerja kolektif yang menyenangkan berfungsi sebagai penguat (*reinforcement*) yang menstimulasi keterlibatan berkelanjutan. Dalam kerangka stimulus respon, pola ini sejalan dengan pandangan behaviorisme bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pengulangan rangsangan yang konsisten dan diberi penguatan sosial seperti pujian, pengakuan, maupun rasa kebersamaan (Kusdi, 2022).

Dimensi dakwah dalam stimulus tersebut tampak jelas pada isi pesan yang dikomunikasikan panitia dan tokoh agama. Ajakan untuk berpartisipasi tidak semata ditekankan sebagai kegiatan hiburan, tetapi dikaitkan dengan nilai ibadah, syiar Islam, dan pelestarian tradisi keagamaan yang telah diwariskan sejak masa Walisongo. Penjelasan mengenai makna takbir sebagai bentuk pengagungan kepada Allah SWT, pentingnya menjaga silaturahmi, serta keutamaan menghidupkan malam Idulfitri menjadi konten dakwah yang disisipkan dalam setiap komunikasi. Hal ini sejalan dengan studi dakwah budaya yang menunjukkan bahwa dakwah efektif ketika pesan keagamaan diintegrasikan ke dalam aktivitas sosial yang bermakna bagi komunitas (Ansori, 2021; Damanik & Arifin, 2022). Dengan demikian, isi pesan dakwah dalam takbir keliling

berfungsi sebagai stimulus kognitif dan afektif yang mengarahkan orientasi religius warga.

Stimulus juga dapat dilihat dari aspek visual dan simbolik melalui kreasi dekorasi, lampu, dan kendaraan hias yang dirancang sedemikian rupa untuk menciptakan suasana meriah namun tetap bernuansa religius. Penggunaan lafaz takbir, replika masjid, bedug, dan simbol-simbol Islam lain pada dekorasi bukan hanya memperindah arak-arakan, tetapi juga menjadi pesan nonverbal yang memperkuat imaji kolektif tentang identitas keislaman desa (Budiman et al., 2025). Dalam perspektif komunikasi dakwah, bentuk-bentuk simbolik ini berfungsi sebagai media dakwah visual yang menstimulasi rasa bangga dan keterikatan emosional warga terhadap tradisi Islam lokal. Modernisasi stimulus tampak dari pemanfaatan teknologi seperti lampu LED dan sound system besar, yang menunjukkan adaptasi terhadap perkembangan teknologi sekaligus memperluas daya jangkau pesan takbir di ruang publik (Qudratullah, 2023).

Secara sosiologis, penggalangan dana swadaya juga dapat dikategorikan sebagai stimulus yang mengundang partisipasi material warga, sekaligus menanamkan rasa kepemilikan bersama terhadap kegiatan. Panitia mendistribusikan informasi mengenai kebutuhan dana, cara penyetoran, dan peruntukan anggaran untuk dekorasi, konsumsi, dan hadiah lomba takbir keliling. Transparansi pengelolaan dana dan pelibatan berbagai lapisan warga memunculkan stimulus kepercayaan yang mendorong warga untuk menyumbang, baik dalam bentuk uang maupun barang (Mauludi et al., 2025). Temuan ini beresonansi dengan kajian perilaku keagamaan yang menunjukkan bahwa partisipasi finansial dalam kegiatan keagamaan cenderung meningkat ketika ada rasa kepercayaan dan kejelasan tujuan religius yang dikomunikasikan secara terbuka (Metta, 2023). Pendekatan penggalangan dana berbasis masyarakat, yang menekankan kepemilikan lokal dan inklusivitas, semakin memperkuat kepercayaan ini dan mempromosikan keterlibatan jangka panjang, mengubah penggalangan dana menjadi proses relasional daripada transaksi belaka (Neya Global & Kazanskaia, 2025).

Jika dikaitkan dengan teori perkembangan agama Frazer, stimulus dakwah dalam takbir keliling berada pada tahap agama yang telah mereposisi unsur-unsur magis dalam bentuk ritual kolektif yang terstruktur dan dilegitimasi secara teologis. Frazer menjelaskan pergeseran dari praktik magis menuju agama dan kemudian ilmu pengetahuan, namun dalam konteks masyarakat Muslim Jawa, unsur magis, agama, dan rasionalitas sering hadir secara simultan (Muqtada, 2016; Surawan, 2020). Dalam tradisi takbir keliling Desa Lempuyang, stimulus dakwah tidak diarahkan pada praktik magis, melainkan pada peneguhan akidah dan ibadah melalui simbol dan ritual yang dibingkai secara keagamaan dan sosial. Dengan demikian, stimulus yang muncul bersifat religius komunikatif, bukan magis instrumental, sehingga memperlihatkan konfigurasi budaya Islam lokal yang telah mengalami proses internalisasi teologis.

Dari sudut pandang metodologis behaviorisme, kejelasan stimulus dalam tradisi ini memudahkan peneliti memetakan hubungan antara rangsangan dan respon yang tampak. Stimulus dapat diidentifikasi secara konkret melalui pengumuman, ajakan, frekuensi pertemuan, intensitas kegiatan persiapan, bentuk dekorasi, dan penggalangan dana. Keseluruhan bentuk rangsangan ini bukan sekadar faktor pendukung teknis, tetapi merupakan bagian integral dari strategi komunikasi dakwah yang terbukti efektif memobilisasi warga (Herzog, 2021). Hal ini sejalan dengan kajian dakwah berbasis behaviorisme yang menegaskan bahwa keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh bagaimana da'i atau pengelola kegiatan merancang stimulus yang tepat sasaran terhadap kondisi sosial dan psikologis *mad'u* (Muhja & Wijaya, 2024; Muthmainna et al., 2025b). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi takbir keliling di Desa Lempuyang menghadirkan konfigurasi stimulus komunikasi dakwah yang kompleks namun terukur, yang menjadi fondasi penting bagi terbentuknya respon keagamaan dan sosial warga.

2. Respon Warga terhadap Stimulus Dakwah dalam Perspektif Behaviorisme

Respon warga Desa Lempuyang terhadap stimulus komunikasi dakwah dalam tradisi takbir keliling tampak pada dimensi kognitif, afektif, dan perilaku yang saling terkait. Pada dimensi kognitif, sebagian besar responden memaknai takbir keliling sebagai wujud rasa syukur atas datangnya Idulfitri sekaligus sarana menjaga silaturahmi dan mempererat persaudaraan antarwarga (Urpiani & Utami, 2024). Pemahaman ini menunjukkan bahwa pesan dakwah yang disampaikan melalui pengajian singkat, penjelasan tokoh agama, dan simbol-simbol religius dalam dekorasi berhasil diterima dan diinternalisasi sebagai nilai keagamaan. Dalam perspektif behaviorisme yang lebih berkembang, respon kognitif ini dapat dilihat sebagai hasil pembelajaran yang terbentuk dari paparan stimulus yang berulang dan konsisten (Michael Angrosino, 2007).

Pada dimensi afektif, hampir seluruh responden mengungkapkan perasaan senang, antusias, dan bangga dapat terlibat dalam persiapan maupun pelaksanaan takbir keliling. Warga lanjut usia menyebut tradisi ini sebagai bagian dari warisan leluhur yang ingin terus dijaga, sementara remaja memandangnya sebagai momen kebersamaan yang dinanti setiap tahun. Rasa gembira yang muncul tidak hanya terkait aspek hiburan, tetapi juga karena adanya pengalaman spiritual melalui pembacaan takbir bersama dan suasana religius malam Idulfitri (Ibrahim et al., 2024). Dalam kerangka behaviorisme sosial, respon emosional semacam ini merupakan bentuk *reinforcement* positif yang memperkuat kecenderungan warga untuk terus berpartisipasi pada tahun-tahun berikutnya (John W. Creswell, 2017).

Dimensi perilaku respon warga terlihat jelas pada tingginya partisipasi dalam berbagai bentuk kontribusi, baik tenaga, dana, maupun kehadiran fisik. Warga yang memiliki kemampuan finansial memberikan sumbangan dana untuk kebutuhan dekorasi dan hadiah, sementara yang lain menyumbang tenaga dalam pembuatan hiasan, pengaturan arak-arakan, dan pengamanan rute (Marliana et al., 2024). Ibu-ibu desa memberikan respon dalam bentuk penyediaan konsumsi untuk peserta persiapan dan malam pelaksanaan, yang mencerminkan partisipasi domestik yang tidak kalah penting. Temuan ini konsisten dengan kajian perilaku keagamaan yang menempatkan tindakan nyata sebagai indikator kuat keberhasilan internalisasi nilai dakwah (Ishomudin et al., 2023).

Respon sosial warga juga tampak pada penguatan hubungan sosial yang dilaporkan oleh para responden. Intensitas pertemuan yang meningkat menjelang Idulfitri membuat warga lebih sering berinteraksi, saling membantu, dan bekerja sama dalam suasana positif (Afriyani, 2024). Beberapa informan menyebutkan bahwa konflik kecil yang mungkin muncul dalam kehidupan sehari-hari menjadi mereda karena fokus bersama pada keberhasilan takbir keliling. Hal ini menunjukkan bahwa stimulus dakwah yang dikemas dalam bentuk kerja kolektif mampu menghasilkan respon berupa kohesi sosial yang lebih kuat, sejalan dengan temuan studi tentang peran ritual keagamaan dalam membangun solidaritas komunitas (Ansori, 2021; Damanik & Arifin, 2022).

Jika ditinjau lebih spesifik dari teori komunikasi behaviorisme, respon warga dalam tradisi ini memperlihatkan pola stimulus, organism, dan respon yang relatif stabil. Ajakan panitia, suasana meriah, dan legitimasi tokoh agama sebagai stimulus diolah oleh warga melalui pengalaman dan skema nilai yang telah terbentuk, lalu dimanifestasikan dalam respon berupa pemahaman makna religius, perasaan senang, dan tindakan partisipatif (Rohmatul Mahfiroh et al., 2024). Penguatan berupa apresiasi sosial, pengumuman pemenang lomba, dan pemberian doorprize berperan sebagai *reinforcement* yang memperkuat respon positif dan mendorong pengulangan perilaku di masa depan. Pola ini selaras dengan aplikasi teori behaviorisme dalam konteks dakwah yang menunjukkan bahwa kombinasi stimulus religius dan sosial dapat efektif mengubah atau mengokohkan perilaku religius masyarakat (Simanjuntak & Boililu, 2025).

Respon warga juga memperlihatkan adanya diferensiasi berdasarkan kelompok usia dan peran sosial. Kelompok remaja dan pemuda menunjukkan respon perilaku berupa kehadiran lebih intens dan keterlibatan dalam aktivitas kreatif seperti desain dekorasi dan pengoperasian sound system, yang bagi mereka sekaligus menjadi ruang ekspresi diri (Mustaqima et al., 2025). Sebaliknya, kelompok dewasa lebih menonjol dalam aspek kontribusi dana dan pengawasan, sementara tokoh agama memberikan respon berupa bimbingan spiritual dan penguatan narasi keagamaan dalam setiap tahap kegiatan. Diferensiasi respon ini menunjukkan bahwa stimulus dakwah yang sama dapat menghasilkan bentuk perilaku yang beragam sesuai posisi sosial dan kapasitas masing-masing, sebagaimana dijelaskan dalam kajian komunikasi dakwah berbasis komunitas (Lorelli S. Nowell, 2017).

Dalam perspektif antropologi agama, respon warga yang memadukan kegembiraan komunal, penguatan identitas keislaman, dan peningkatan kohesi sosial menunjukkan bahwa tradisi takbir keliling berfungsi sebagai ritual keagamaan yang efektif mempertahankan struktur makna kolektif masyarakat (Indra & Salikurrahman, 2024). Meskipun Frazer memandang agama sebagai tahap evolutif setelah magis, dalam konteks Desa Lempuyang respon warga justru menunjukkan integrasi nilai agama dengan praktik budaya yang dinamis dan modern, misalnya melalui penggunaan teknologi dan format lomba. Hal ini menguatkan temuan penelitian yang mengkritik model evolusi linear Frazer dan menegaskan bahwa agama dan unsur magis atau budaya sering kali hadir dalam konfigurasi yang kompleks dan saling mempengaruhi (Muqtada, 2016; Wijaya, 2013). Dengan demikian, respon warga terhadap stimulus dakwah dalam takbir keliling tidak hanya merefleksikan keberhasilan komunikasi behavioristik, tetapi juga menunjukkan vitalitas tradisi keagamaan lokal dalam menghadapi perubahan zaman.

3. Interaksi Stimulus Respon dan Penguatan Keagamaan serta Kohesi Sosial Desa Lempuyang

Interaksi stimulus respon dalam tradisi takbir keliling di Desa Lempuyang memperlihatkan pola yang konsisten dalam menguatkan praktik keagamaan sekaligus kohesi sosial masyarakat. Rangkaian stimulus berupa ajakan dakwah, pengumuman kegiatan, penggalangan dana, dan penciptaan suasana religius-meriah memicu respon kognitif, afektif, dan perilaku warga yang relatif stabil dari tahun ke tahun (Muawiyah et al., 2025). Warga tidak hanya memahami takbir keliling sebagai kewajiban ritual semata, tetapi juga sebagai sarana ekspresi iman dan kebersamaan yang bernilai ibadah. Pola ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut telah menjadi habitus keagamaan yang dibentuk melalui proses pembiasaan kolektif yang berulang, selaras dengan asumsi behaviorisme bahwa perilaku dapat dipertahankan melalui pengulangan stimulus dan penguatan yang konsisten (Hakim et al., 2024).

Penguatan keagamaan tampak dari intensitas pengucapan takbir bersama, doa, dan pengingat nilai-nilai religius yang mengiringi seluruh rangkaian kegiatan. Sebelum arak-arakan dimulai, warga berkumpul di masjid desa untuk melaksanakan salat dan mendengarkan arahan singkat dari tokoh agama yang menekankan makna takbir sebagai pengagungan kepada Allah SWT serta pentingnya menjaga ketertiban dan niat ibadah (Muchasan & Rohmawan, 2025). Dalam momen ini, stimulus dakwah bersifat langsung, eksplisit, dan berlandaskan otoritas keagamaan, sehingga memperkuat orientasi spiritual peserta. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian dakwah yang menunjukkan bahwa kombinasi pendekatan ritual dan kultural dalam satu ruang interaksi mampu meningkatkan kesadaran keagamaan sekaligus kedisiplinan sosial jamaah (Ansori, 2021; Qudratullah, 2023). Secara kolektif, temuan ini menggambarkan bahwa integrasi praktik ritual dan budaya secara signifikan meningkatkan orientasi spiritual dan disiplin sosial di antara para pemuda (Nurfadillah et al., 2023).

Dari sisi kohesi sosial, interaksi stimulus respon terlihat dalam cara warga bekerja sama sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan. Stimulus berupa ajakan gotong royong, pembagian tugas, dan tekanan sosial positif untuk ikut memeriahkan dan melahirkan respon berupa keterlibatan kolektif lintas usia, gender, dan status sosial (Moustakas, 2023). Warga yang sebelumnya jarang berinteraksi menjadi lebih akrab karena intensitas pertemuan yang meningkat, sedangkan potensi konflik atau jarak sosial cenderung berkurang ketika semua pihak berkumpul dalam tujuan bersama menyukseskan takbir keliling. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa ritual keagamaan publik dapat berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial yang efektif, seperti ditunjukkan dalam studi-studi antropologi agama dan sosiologi ritual di berbagai komunitas Muslim (Damanik & Arifin, 2022; Ishomudin et al., 2023).

Dalam perspektif teori komunikasi behaviorisme, penguatan (*reinforcement*) memainkan peran penting dalam menjaga keberlangsungan interaksi stimulus respon ini. Pemberian penghargaan berupa penilaian kreativitas, pemilihan tiga kelompok terbaik, serta pembagian hadiah dan doorprize kepada warga menjadi bentuk *reinforcement* eksternal yang memperkuat respon positif berupa partisipasi, kreativitas, dan kerja sama. Warga yang merasakan apresiasi sosial dan simbolik cenderung termotivasi untuk berpartisipasi kembali dengan persiapan yang lebih baik pada tahun berikutnya (Ndoa et al., 2025). Selain itu, *reinforcement* sosial berupa pujian, pengakuan, dan rasa bangga sebagai bagian dari desa yang meriah dan kompak memperdalam efek penguatan tersebut, sebagaimana ditegaskan dalam kajian behaviorisme modern yang menekankan peran *reward* sosial terhadap perilaku keagamaan (Wibowo et al., 2025).

Interaksi stimulus respon dalam tradisi ini juga menunjukkan proses pembelajaran sosial antar generasi. Anak-anak dan remaja yang sejak kecil menyaksikan dan kemudian terlibat dalam takbir keliling menerima stimulus berupa teladan dari orang tua, tokoh agama, dan pemuda senior, lalu merespon dengan meniru pola partisipasi yang sama (Mustaqim & Suryawati, 2025). Dari tahun ke tahun, mereka belajar bahwa menjelang Idulfitri identik dengan ikut membuat dekorasi, berkumpul di mushala, dan berjalan bersama dalam arak-arakan takbir, sehingga terbentuk skema perilaku yang melekat pada memori kolektif generasi muda. Fenomena ini sejalan dengan temuan studi komunikasi dakwah tentang peran modeling dan observational learning dalam mentransmisikan nilai keagamaan di lingkungan keluarga dan komunitas (Metta, 2023).

Jika dikaitkan dengan pemikiran Frazer, interaksi stimulus respon dalam takbir keliling Desa Lempuyang dapat dipahami sebagai bentuk transformasi ritual yang tidak lagi bertumpu pada keyakinan magis, tetapi pada konstruksi makna keagamaan yang diartikulasikan secara sadar melalui dakwah (Urpiani & Utami, 2024). Warga tidak memandang takbir keliling sebagai sarana memperoleh kekuatan supranatural tertentu, melainkan sebagai ekspresi syukur, syiar, dan penguatan silaturahmi, yang semuanya dibingkai dalam kerangka ajaran Islam yang rasional-teologis. Hal ini mendukung pandangan kritis terhadap teori evolusi agama Frazer yang dinilai terlalu linear, dan lebih dekat dengan kajian kontemporer yang menegaskan koeksistensi agama, budaya, dan rasionalitas dalam masyarakat Muslim modern (Muqtada, 2016; Surawan, 2020). Dalam konteks ini, stimulus dakwah dan respon keagamaan warga menunjukkan kematangan religius yang berbeda dari pola magis yang banyak dikaji Frazer.

Interaksi stimulus respon juga berimplikasi pada cara masyarakat memanfaatkan teknologi dan media sebagai bagian dari dakwah kultural. Penggunaan sound system besar, lampu LED, dan kadang dokumentasi melalui telepon pintar bukan sekadar unsur hiburan, tetapi menjadi saluran tambahan yang memperkuat penyebaran suara takbir dan citra visual keislaman di ruang publik desa (Mustaqim & Suryawati, 2025). Teknologi ini berfungsi sebagai stimulus baru yang menarik perhatian generasi muda dan memperluas jangkauan pesan keagamaan ke ranah digital, misalnya melalui unggahan foto dan video di media sosial pribadi. Temuan ini selaras dengan kecenderungan dakwah kontemporer

yang memadukan ruang offline dan online untuk memperkuat pesan agama (Urpiani & Utami, 2024).

Dari sudut pandang keilmuan komunikasi dan dakwah, interaksi stimulus respon dalam tradisi takbir keliling Desa Lempuyang menghadirkan model praktik dakwah berbasis budaya lokal yang aplikatif. Stimulus yang dibangun tidak hanya berupa ceramah atau pesan verbal formal, tetapi diwujudkan dalam bentuk kegiatan kolektif yang menyentuh aspek emosional, estetis, dan sosial warga (Rustandi, 2020). Respon yang muncul juga tidak berhenti pada penerimaan pesan secara kognitif, melainkan berlanjut pada tindakan nyata, penguatan relasi sosial, dan pembentukan kebiasaan religius yang berulang. Konfigurasi ini sejalan dengan kecenderungan riset dakwah berbasis behaviorisme yang menekankan pentingnya merancang lingkungan dan pengalaman sosial sebagai bagian dari strategi dakwah yang berorientasi pada perubahan perilaku (Ishomudin et al., 2023; Qudratullah, 2023).

Interaksi stimulus respon dalam tradisi takbir keliling di Desa Lempuyang memperlihatkan bahwa praktik dakwah yang berakar pada tradisi lokal dapat berfungsi efektif sebagai wahana penguatan keagamaan dan kohesi sosial, sepanjang stimulusnya dirancang secara sadar, konsisten, dan relevan dengan konteks sosial-budaya masyarakat. Data lapangan menunjukkan bahwa rangsangan dakwah yang terintegrasi dalam kerja gotong royong, simbol visual, ritual bersama, dan penghargaan sosial mampu memunculkan respon keagamaan yang kokoh dan solidaritas sosial yang tinggi. Hal ini tidak hanya menegaskan relevansi teori komunikasi behaviorisme dalam membaca praktik dakwah berbasis komunitas, tetapi juga menunjukkan bahwa tradisi keagamaan seperti takbir keliling masih memiliki daya hidup yang besar sebagai medium dakwah dan pembentukan karakter sosial di tengah arus modernisasi dan globalisasi nilai.

D. KESIMPULAN

Tradisi takbir keliling di Desa Lempuyang merupakan praktik komunikasi dakwah berbasis budaya lokal yang berlangsung melalui rangkaian stimulus dan respons yang jelas serta terukur. Ditemukan bahwa stimulus komunikasi dakwah tidak hanya berupa ajakan lisan dan pengumuman formal, tetapi juga mencakup pembentukan panitia, penggalangan dana swadaya, frekuensi pertemuan yang intens menjelang Idulfitri, penggunaan simbol-simbol religius dalam dekorasi, serta pemanfaatan teknologi seperti lampu LED dan sound system untuk menguatkan suasana religius-meriah. Stimulus tersebut dirancang dalam bingkai nilai ibadah, syiar, dan pelestarian tradisi Islami, sehingga berfungsi sebagai rangsangan kognitif, afektif, dan sosial yang mendorong keterlibatan warga secara luas dalam takbir keliling.

Penelitian ini menunjukkan bahwa respon warga terhadap stimulus dakwah tampil dalam tiga dimensi utama, yaitu pemahaman makna religius, pengalaman emosional positif, dan tindakan partisipatif. Warga memaknai takbir keliling sebagai ekspresi syukur, sarana menjaga silaturahmi, dan penguatan identitas keislaman desa, pada saat yang sama mereka merasakan kegembiraan, kebanggaan, dan keterikatan emosional yang kuat terhadap tradisi ini. Respon perilaku terwujud dalam bentuk partisipasi aktif dalam persiapan, kontribusi dana dan tenaga, serta kehadiran dalam arak-arakan, yang semuanya diperkuat oleh apresiasi sosial dan penghargaan simbolik seperti lomba dekorasi dan doorprize.

Interaksi stimulus respons dalam tradisi takbir keliling terbukti berkontribusi signifikan terhadap penguatan praktik keagamaan dan kohesi sosial masyarakat Desa Lempuyang. Tradisi ini tidak hanya menghidupkan malam Idulfitri dengan bacaan takbir dan doa, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran sosial antar generasi, di mana anak-anak dan remaja meniru pola partisipasi religius yang dicontohkan orang dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S., Batoa, H., Dima, D., Aldin, M., Taufik, Y., munawarsih, I. A., Salahuddin, S., Arfiani, A., Hamzah, A., Mapasomba, M., & Rahman, M. A. (2024). *Komunikasi Sosial dan Lintas Budaya*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Afriyani, W. (2024). Pengaruh Idul Fitri terhadap Kesejahteraan Psikologis dan Emosional Umat Muslim. *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan Dan Keislaman*, 3(2), 67–76. <https://doi.org/10.24260/jpkk.v3i2.3294>
- Ansori, F. (2020). Agama dan Magis sebagai Acuan Masyarakat Muslim dalam Dunia Bisnis di Era Modern. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 4(1), 49–71. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2020.0401-03>
- Azima, R., Batubara, J., & Deliani, N. (2024). Teori Belajar Behavioristik: Memahami Hubungan Stimulus-Respons dan Aplikasinya dalam Pendidikan serta Terapi Perilaku. *TSAQOFAH*, 5(1), 364–377. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4477>
- Budiman, A., Alhasbi, F., & Widoyo, A. F. (2025). Upaya Persuasif Majelis Taklim dalam Meningkatkan Kesadaran Berjamaah: Studi pada Majelis Taklim Al-Ukhuwah Gentan. *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah*, 89–104. <https://doi.org/10.54090/pawarta.747>
- Damanik, D., & Arifin, O. (2022). Pawai Malam Lebaran Menggunakan Musik DJ di Perbaungan Kabupaten Serdang: Perspektif Tokoh Muhammadiyah dan Al-Washliyah. *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum*, 10(2), 133. <https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v10i2.2735>
- Eisenhardt, K. M., & Graebner, M. E. (2007). Theory Building from Cases: Opportunities and Challenges. *The Academy of Management Journal*, 50(1), 25–32. <https://www.jstor.org/stable/20159839>
- Fuadi, H., Kurniawati, M. F., & Hayat, M. A. (2025). Pola Komunikasi Jamaah Keliling dalam Berdakwah di Kota Banjarmasin: Kajian Studi Etnografi Komunikasi. *JIS: Journal Islamic Studies*, 3(3), 232–239. <https://doi.org/10.71456/jis.v3i3.1462>
- Hakim, L., Mardianto, T., Zulharman, Aji, S., Sofa, D. M., Djatu, P. F. L. P., Surbakti, M. A., Dedali, S. H., Yulia, N. N. R., Rahayuningsih, Y., & Ulfindrayani, I. Fitri. (2024). Kontribusi Sosial Melalui Pembagian Takjil pada Masyarakat Selama Bulan Ramadhan. *Nusantara Community Empowerment Review*, 2(2), 80–84. (Indonesia, Surabaya). <https://doi.org/10.55732/ncer.v2i2.1306>
- Husniyah, N. I., & Sodik, M. (2024). Sunan Kalijaga Da'wah Media in the Spread of Islam in Java. *EDUCATIO: Journal of Education*, 9(2), 208–217. <https://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/educatio/article/view/1619>
- Ibrahim, M., Butolo, M. N., & Bempa, S. A. (2024). Kajian Budaya Dikili Ditinjau dari Persepsi Generasi Z yang Tinggal di Gorontalo. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*, 5(2), 83–92. <https://doi.org/10.37411/jgcj.v5i2.3400>
- Ikhlas, N., Afandi, M., & Subhan, Mhd. (2025). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Teori Belajar Behaviorisme Thorndike, Pavlov, dan Skinner. *An-Nuha*, 5(3), 447–462. <https://doi.org/10.24036/annuha.v5i3.628>
- Indra, I. R. F., & Salikurrahman, L. M. (2024). Prespektif Simbolik dalam Budaya Ritual Slametan: Studi Kasus di Masyarakat Islam Jawa. *Maulana Atsani: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 1(2), 53–59. <https://doi.org/10.51806/gtgx7749>
- Istiqomah, N., & Yana, Y. (2024). Kondisi Psikologi Menyambut Idul Fitri Warga Desa Tri Kembang, Sambas. *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan Dan Keislaman*, 3(2), 96–102. <https://doi.org/10.24260/jpkk.v3i2.3267>
- Kathleen M. Eisenhardt, M. E. G. (n.d.). *Theory Building from Cases: Opportunities and Challenges*. Academy of Management.

- Kusdi, N. A. (2022). Analisis Behavioristik Santri Terhadap Hafalan Nadzam Imrithi. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1). <https://doi.org/10.58258/jime.v8i1.2755>
- Lorelli S. Nowell, J. M. N. (2017). *Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria*. SAGE Publications.
- Marliana, N., Sutisna, M., Endriani, E., Suhendi, O., & Febrianti, V. (2024). Implementasi Sila Pertama Pancasila dalam Tradisi Hajat Sasih Maulid di Kampung Naga: Studi Kualitatif dan Deskriptif. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(4), 90–98. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i4.1225>
- Mauludi, M. S. S. I., Ali Nuridin, Agoes Moh. Moefad, Shobikhul Qisom, Moch Herma Musyanto, & Ahmad Faiz Khudlari Thoha. (2025). Model Fundraising Dakwah di Masjid Perkotaan. *Journal of Islamic Management*, 5(2), 172–200. <https://doi.org/10.15642/jim.v2i2.1995>
- Metta, W. A. (2023). The Effect of Interpersonal Communication on the Religious Behavior of Buddhist Monastery Manggala Ratna East Lampung. *Journal of*
- Miftahuddin. (2025). Pengaruh Komunikasi Dakwah terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat. *INSIGHT JOURNAL*, 1(2), 112–120. <https://doi.org/10.5281/zenodo.16785364>
- Moustakas, L. (2023). Social Cohesion: Definitions, Causes and Consequences. *Encyclopedia*, 3(3), 1028–1037. <https://doi.org/10.3390/encyclopedia3030075>
- Muawiyah, Rahmadi, Rani, N., Nurlita, S., Hallimatusa`diah, S., Apriandinata, I., & Agustin, E. (2025). Peran Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius dan Memperkuat Kebersamaan Masyarakat Desa Cijurey. *Abdi Nusa: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 372–378. <https://doi.org/10.52005/abdinusa.v5i3.646>
- Muchasan, A., & Rohmawan, D. (2025). Rutinan Pembacaan Maulid dan Tahlil Sebagai Upaya Penguatan Interaksi Sosial dan Keagamaan di Dusun Rejosari. *JIK-PkM: Jurnal Inovatif Dan Kreatif Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 91–113. <https://doi.org/10.55148/jik-pkm.v3i2.1543>
- Muqtada, M. R. (2016). Menyoal Kembali Teori Evolusi Agama J.G. Frazer dalam Keberagaman Masyarakat Jawa. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 41. <https://doi.org/10.18326/mlt.v1i1.41-60>
- Mustaqim, A. M. A., & Suryawati, I. S. I. (2025). Dinamika Komunikasi Antargenerasi dalam Pelestarian Tradisi Maulid Arba'in di Larangan Selatan, Tangerang, Banten. *CARAKA: Indonesia Journal of Communication*, 6(1), 13–22. <https://doi.org/10.25008/caraka.v6i1.201>
- Mustaqima, F. U., Afidah, I., & Arif, M. F. (2025). Komunikasi Persuasif Pengurus Kesantrian dalam Penyampaian Dakwah pada Remaja. *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*, 5(2), 591–600. <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v5i2.21351>
- Muthmainna, A., Febrianto, A., Harto, K., Suryana, E., & Sirozi, M. (2025a). Nurturing Islamic Morality Through Stimulus-Response Learning: Evidence from a Quasi-Experiment in Indonesian Elementary Schools. *Suhuf*, 37(1). <https://doi.org/10.23917/suhuf.v37i1.10608>
- Muthmainna, A., Febrianto, A., Harto, K., Suryana, E., & Sirozi, M. (2025b). Nurturing Islamic Morality Through Stimulus-Response Learning: Evidence from a Quasi-Experiment in Indonesian Elementary Schools. *Suhuf*, 37(1). <https://doi.org/10.23917/suhuf.v37i1.10608>
- Ndoa, P. K., Zebua, S., & Gulo, A. S. (2025). Teori Belajar Behavioristik Edward Lee Thorndike dan Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. *Jurnal Magistra*, 3(3), 58–67. <https://doi.org/10.62200/magistra.v3i3.222>

- Neya Global, & Kazanskaia, A. N. (2025). Community-Based Fundraising: Building Sustainable Support Through Local Engagement. *NEYA Global Journal of Non-Profit Studies*. <https://doi.org/10.64357/neya-gjnps-cm-bsd-fr-01>
- Nurfadillah, A. Z. F., Arifin, I. Z., & Fajar, D. A. (2023). Bimbingan Keagamaan Melalui Pengajian Rutin Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 11(4), 359–380. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v9i2.20505>
- Qudratullah, Q. (2023). Application of Behaviorism Theory in Dakwah. *Palakka : Media and Islamic Communication*, 4(2), 189–199. <https://doi.org/10.30863/palakka.v4i2.5674>
- Raga, M., Annisa, B., Syahril, L., Devania, K., & Navaz, M. (2024). Pelibatan Masyarakat dalam Festival Tujuh Sungai: Di Desa Cibuluh Subang. *Masyarakat Pariwisata : Journal of Community Services in Tourism*, 5(2), 105–120. <https://doi.org/10.34013/mp.v5i2.1500>
- Rohmatul Mahfiroh, Bambang Saiful Ma'arif, & Nia Kurniati. (2024). Analisis Perilaku Sosial dalam Kajian Dakwah Berbayar di Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*, 4(2), 260–267. <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v4i2.13435>
- Rustandi, R. (2020). Dakwah Komunitas di Pedesaan dalam Perspektif Psikologi Komunikasi. *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 8(3), 305–326. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v8i3.2009>
- Saprini, A., Nasution, T., Saragih, R., & Turnip, B. R. (2022). Tradisi Lisan Kearifan Lokal Kembar Mayang Dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Desa Sait Buttu. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 10(2), 78–86. <https://doi.org/10.36294/jkb.v10i2.2718>
- Sarah J. Tracy. (2024). *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact, 3rd Edition*. Wiley-Blackwell.
- Simanjuntak, K., & Boililu, N. I. (2025). Penerapan Teori Psikologi Behavioristik Dalam Pendidikan Agama Kristen Anak: Perspektif Dan Implementasi: Application of Behavioristic Psychological Theory in Children's Christian Religious Education: Perspectives and Implementation. *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstektual*, 6(2), 142–150. <https://doi.org/10.58983/jmurai.v6i2.191>
- Surawan, M. (2020). *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*.
- Urpiani, & Utami, P. (2024). Festivalisasi Keagamaan dalam Tradisi Pawai Takbir Keliling pada Masyarakat Desa Keruak Dalam Menyambut Hari Raya Idul Fitri 1444 Hijriyah. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 4(02), 9–21. <https://doi.org/10.57210/trq.v4.i02.123>
- Utami, P. P. (2024). Festivalisasi Keagamaan dalam Tradisi Pawai Takbir Keliling pada Masyarakat Desa Keruak dalam Menyambut Hari Raya Idul Fitri 1444 Hijriyah. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 4(02). <https://doi.org/10.57210/trq.v4i02.314>
- Wibowo, Y. R., Irfan, I., Atin, S., Romadhon, K., & Salfadilah, F. (2025). Pembentukan Perilaku Positif Siswa melalui Pembelajaran IPS Berbasis Behaviorisme Reinforcement di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 716–724. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3069>
- Wijaya, I. S. (2013). Dinamika Komunikasi Organisasi Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(2).
- Yvonna S. Lincoln, E. G. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.